

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak.

Disamping itu, tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh.

Selain itu di era seperti sekarang ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut

yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulityanto, 2015). Sedangkan menurut Hairu (2016) mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat dan keputusannya. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik-praktik seperti *income smoothing*, *taking big bath*, *income maximization*, dan *income minimization* (Scoot, 2015). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yakni teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan. Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders* (Hairu, 2016).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Murhaban, 2016). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak

Penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai pajak tangguhan (*deferred tax*) secara umum terkesan menimbulkan keraguan, masyarakat mengartikan bahwa telah terdapat pajak yang ditangguhkan untuk dibayarkan kembali. Pemahaman masyarakat tersebut bertolak belakang dengan konsep pajak tangguhan (*deferred tax*) setelah diaplikasikan yaitu pada waktu dikenakan pajak tangguhan ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan pembayaran pajak.

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2016), sedangkan aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2017). Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya.

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2016). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Deviana, 2015).

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada

tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah (Setiawan, 2017).

Selain itu, PT Astra International Tbk (ASII) mengumumkan kinerja kuartal I-2018 hari Selasa (24/4). Pendapatan ASII selama tiga bulan tahun 2018 naik dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Namun, perusahaan membukukan laba bersih yang lebih kecil daripada kuartal I-2017. Mengutip laporan keuangan perusahaan, pendapatan bersih ASII tercatat sebesar Rp 55,82 triliun, naik 14,43% dibandingkan pendapatan bersih kuartal I-2017 yang sebesar Rp 48,78 triliun. Meski demikian, laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Laba bersih ASII kuartal I-2018 tercatat sebesar Rp 4,98 triliun, turun 1,92% dibanding periode yang sama tahun lalu.

Dalam siaran pers yang diunggah perusahaan, Selasa (24/4), Presiden Direktur ASII, Prijono Sugiarto mengungkapkan, kenaikan pendapatan bersih perusahaan lebih banyak ditopang oleh segmen bisnis bisnis alat berat,

pertambangan, konstruksi dan energi. Sementara, beberapa segmen bisnis lain mengalami penurunan kinerja, terutama agribisnis dan otomotif. "Penurunan kinerja ini lebih tinggi dibandingkan peningkatan kinerja segmen alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi," ungkap Projono dalam keterangan resmi. Segmen bisnis otomotif ASII mengalami penurunan kinerja 8% dengan torehan pendapatan sebesar Rp 2,1 triliun, terutama disebabkan oleh meningkatnya kompetisi di pasar mobil. Memang, penjualan mobil secara nasional meningkat 3% menjadi 292.000 unit. Namun, kompetisi yang kian ketat membuat pangsa pasar otomotif ASII tergerus dari 57% menjadi 49%. Sepanjang kuartal I-2018, penjualan mobil ASII turun 12% menjadi 142.000 unit.

Dari jasa keuangan pun demikian, juga mengalami penurunan. Anak usaha ASII di bidang perbankan, PT Bank Permata Tbk, yang 44,6% sahamnya dimiliki ASII mencatatkan laba bersih Rp 164 miliar, turun 63,7% dibandingkan capaian laba bersih kuartal I-2017 yang sebesar Rp 453 miliar. Sementara, dari segmen agribisnis dengan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), yang 79,7% sahamnya dimiliki ASII juga mencatatkan penurunan laba bersih. Laba bersih dari segmen agribisnis ini turun 55% dengan torehan Rp 283 miliar. Sepanjang kuartal I-2018, AALI membukukan laba bersih sebesar Rp 355 miliar, turun 55% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Dari segmen properti, ASII mencatatkan laba bersih Rp 6 miliar, turun 75% dibanding kuartal I-2017 yang mencapai Rp 42 miliar. Penurunan yang tajam ini disebabkan karena turunnya pengakuan laba dari proyek Anandamaya Residences dimana proyek tersebut telah memasuki tahapan akhir sehingga persentase penyelesaiannya lebih rendah. Selain segmen alat Berat, Pertambangan, Konstruksi dan Energi, segmen bisnis teknologi informasi ASII lewat PT Astra Graphia Tbk juga meningkat. Segmen teknologi informasi ASII mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar Rp 27 miliar, naik 4%. Di segmen ini ASII juga mencatatkan aksi korporasi di kuartal I-2018 lalu, yakni dengan investasi sebesar US\$150 juta untuk kepemilikan saham minoritas di GO-JEK.

Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee menilai, ASII tergolong perusahaan yang besar dengan kontributor utama di sektor otomotif dan agribisnis. Dus, manakala dua segmen ini terkena tekanan, otomatis berdampak

signifikan bagi kinerja ASII. Segmen agribisnis menurut Hans saat ini memang belum terlalu bagus. Sementara, segmen otomotif memang dilihat Hans cukup sengit persaingannya. Produk-produk baru dari kompetitor, baik kompetitor tradisional, seperti Mitsubishi dan Suzuki maupun pesaing baru seperti Wuling. Pada Selasa (24/4), harga saham ASII senilai Rp 7.325 per saham turun 2,01% dibandingkan dengan hari sebelumnya (Jatmiko, 2018)

Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni Pincus dan Rego (2015) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Di Indonesia, Yulianti (2015) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan perpajakan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja. Selain itu, Hadi Kusuma Ningrat (2016) meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil penelitiannya bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan perpajakan dalam melakukan manajemen laba. Kemudian peningkatan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi perencanaan perpajakan dalam melakukan manajemen laba.

Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merakyasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal

tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Hubungan antara beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan akrual sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari *earning management* yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aset dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini, menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Perpajakan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

1. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)?
3. Apakah Perencanaan Perpajakan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018).
2. Untuk mengetahui Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018).
3. Untuk mengetahui Perencanaan Perpajakan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018).

### **1.4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti  
Sebagai studi banding dalam rangka penerapan teori yang telah diperoleh dengan kenyataan dalam pelaksanaan sehari-hari.
2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan memadai tentang pajak tangguhan yang dilaporkan suatu perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang perpajakan yang berkaitan tentang pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan perpajakan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bei periode 2016-2018).